

**PEER ACCEPTANCE TERHADAP SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SD N 02  
POPONGAN KARANGANYAR**

**PEER ACCEPTANCE TOWARDS STUDENT WITH LEARNING DISABILITY IN GRADE IV  
SD N 02 POPONGAN KARANGANYAR**

Oleh: Sundari, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
sundari525@yahoo.co.id

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang hal-hal apa saja yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*) terhadap siswa berkesulitan belajar di kelas IV SD N 02 Popongan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di kelas IV SD N 02 Popongan, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Karanganyar. Subyek penelitian merupakan satu orang siswa berkesulitan belajar. Data diperoleh dari guru kelas dan siswa reguler di kelas IV. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang terkait dengan penerimaan (*peer acceptance*) terhadap siswa berkesulitan belajar. Hal-hal tersebut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan (*peer acceptance*) dan bentuk-bentuk perilaku penerimaan (*peer acceptance*) terhadap siswa berkesulitan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan (*peer acceptance*) pada subyek adalah sikap ramah, disiplin, jujur dan adil, serta kerjasama yang baik yang ditunjukkan oleh subyek. Selain itu, pembawaan subyek yang pendiam dan kurang percaya diri merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan subyek yang rendah berdasarkan hasil angket sosiometri. Faktor keluarga dan lingkungan yang baru juga menjadi salah satu alasan subyek terlihat pendiam dan kurang percaya diri. Pada penelitian ini bentuk perilaku penerimaan yang ditunjukkan oleh teman-teman subyek dikelas adalah menerima subyek menjadi teman kelompok tanpa dipaksa oleh guru, mendapat kelompok dengan mudah tanpa dicarikan guru, dipanggil dengan nama asli, dan tidak dikucilkan dalam pembicaraan kelompok.

**Kata kunci:** *peer acceptance*, kesulitan belajar.

**Abstract:**

*The purpose of this study was to find out more about what things are associated with peer acceptance to students with learning difficulties in grade IV SD N 02 Popongan Karanganyar. In this study, researchers used this type of case study research. The research was conducted in class IV SD N 02 Popongan, Karanganyar District, Central Java Province. The school was the one of the inclusion schools in Karanganyar District. The subjects of the study were one student with learning difficulties. The data were obtained from classroom teachers and regular students in grade IV. Instruments used are observation guidelines and interview guidelines. Data analysis used is descriptive qualitative.*

*The results show that there are some things related to the acceptance (peer acceptance) to students with learning difficulties. These are the factors that affect the acceptance (peer acceptance) and forms of behavior of acceptance (peer acceptance) to students with learning disabilities. Factors that affect the acceptance (peer acceptance) on the subject is a friendly attitude, discipline, honest and fair, and good cooperation shown by the subjects. In addition, the subjectivity of quiet subjects and lack of confidence is a factor that affects low acceptance of subjects based on sociometric questionnaires. The new family and environmental factors are also one of the reasons the subject looks quiet and lacks confidence. In this study the form of acceptance behaviors demonstrated by classmates in the classroom is to accept the subjects of being group mates without being coerced by the teacher, to get the group easily without a teacher, to be called by real name, and not to be excommunicated in group talks.*

**Key word:** *peer acceptance, learning disability*

## PENDAHULUAN

Permendiknas No. 70 tahun 2009 mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Anak-anak berkebutuhan khusus yang dahulunya hanya menempuh pendidikan formal di sekolah-sekolah khusus atau sekolah luar biasa, sekarang dapat melaksanakan pembelajaran bersama dengan siswa reguler dalam satu sekolah yang sama. Setiap anak dalam sekolah inklusi dapat diterima dan menjadi bagian dari kelas tersebut dengan menciptakan iklim kerjasama yang baik dengan guru serta teman lainnya (Stainback & Stainback dalam Junita, 2013:2).

Pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi seluruh anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak pendidikan yang sama dengan anak lainnya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dapat saling berinteraksi. Hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak jika pendidikan inklusi berjalan dengan baik. Baik siswa reguler ataupun siswa berkebutuhan khusus akan saling memahami dan saling bertoleransi terhadap berbagai macam perbedaan yang ada. Schleien et al., dalam Devine & King (2006:22) menegaskan bahwa hasil dari keikutsertaan program pendidikan inklusi adalah dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kemampuan sosial dan kemampuan fisik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak selalu berjalan dengan lancar dalam prosesnya. Banyak permasalahan yang mewarnai proses pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia. Salah satu permasalahan yang terjadi di pendidikan inklusi adalah penerimaan teman sebaya terhadap siswa berkebutuhan khusus yang masih rendah. Beberapa bukti menunjukkan bahwa siswa reguler dan guru reguler di kelas inklusi sering tidak menerima siswa berkebutuhan khusus (Bryan, Sale & Carey dalam Pavri & Lutfig, 2000:9).

Salah satu siswa berkebutuhan khusus yang sering ditemui di sekolah inklusi dan sekolah-sekolah umum adalah siswa berkesulitan belajar. Siswa berkesulitan belajar merupakan siswa yang memiliki kesulitan dalam

mengerjakan ataupun menyelesaikan tugas-tugas akademik, yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah dibanding dengan teman sebayanya. Kesulitan tersebut nampak dari minimnya penguasaan ketrampilan dasar yaitu pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, membaca, menulis, berhitung, orientasi, motorik, komunikasi, atensi, dan konsentrasi serta adanya pemisahan dari sebab-sebab lain (Marlina, 2006:205-206).

Penelitian ini dilakukan di SD N 02 Popongan yang berlokasi di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar inklusi di Kabupaten Karanganyar. Siswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah ini adalah siswa berkesulitan belajar dan *slow learner*. Tidak ada guru pendamping khusus yang membantu guru kelas untuk melayani siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan definisi anak berkesulitan belajar akademik. Pada anak-anak ini menunjukkan prestasi belajar yang rendah baik secara akademik maupun sosial pada usia sekolah (Suparno, 2006:49). Sehingga, anak berkesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak kelas IV sekolah dasar yang mengalami kesulitan pada tugas akademik dan belajar. Anak menunjukkan prestasi yang rendah pada bidang akademik dan kemampuan sosialnya. Kemampuan sosial yang rendah ditunjukkan dengan diterima tidaknya seseorang dalam kelompoknya. Hal ini berhubungan erat dengan penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*). Penolakan teman sebaya ketika berada di pertengahan masa kanak-kanak hingga menginjak masa remaja akan memberikan dampak negatif dalam waktu panjang (Papalia et al., dalam Junita, 2013:3).

Hurlock (2000:293) menyebutkan bahwa anak yang memperoleh penerimaan sosial disebut populer. Sedangkan penerimaan sosial sendiri memiliki pengertian dipilihnya seseorang sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan *peer acceptance* adalah dipilihnya anak berkesulitan belajar sebagai teman dalam suatu aktivitas kelompok, derajat rasa suka anggota kelompok terhadap anak, sikap kelompok sebaya terhadap anak berkesulitan belajar, dan secara sosial diterima oleh kelompok teman sebaya.

Subyek penelitian merupakan siswa kelas IV yang belum bisa membaca dengan lancar. Wawancara dengan guru kelas pada bulan

Desember 2016 menunjukkan bahwa subyek mengalami keterlambatan dan tertinggal jauh dari teman-teman yang lain dalam hal akademik.

Hasil temuan awal peneliti terkait dengan penerimaan (*peer acceptance*) terhadap subyek adalah teman-teman subyek bersikap biasa pada subyek. Namun, subyek terlihat lebih tenang dan pendiam. Seringkali subyek tidak ikut dalam permainan kelompok bersama teman lain ketika waktu istirahat tiba. Maka dari itu, perlu diketahui lebih dalam terkait penerimaan terhadap subyek dengan menggunakan angket sosiometri.

Hasil angket sosiometri yang telah dibagikan kepada seluruh siswa di kelas IV menunjukkan hasil bahwa subyek cenderung mendapatkan penerimaan yang rendah pada status pemilihan untuk kategori kelompok belajar dan bermain, sedangkan pada status penolakan untuk kategori kelompok belajar, subyek mendapatkan penolakan yang tinggi dan untuk kategori kelompok bermain subyek mendapatkan penolakan yang rendah. Belum diketahui lebih mendalam penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan ataupun penolakan yang diterima oleh subyek.

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait dengan penyebab ataupun faktor-faktor penerimaan (*peer acceptance*) terhadap siswa berkesulitan belajar di SD N 02 Popongan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan guru dalam memberikan layanan terkait penerimaan (*peer acceptance*) di SD N 02 Popongan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Creswell (2015:135) menyatakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, suatu kasus, atau beragam kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam melibatkan berbagai sumber informasi. Sehingga, studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap fakta tentang penerimaan (*peer acceptance*) terhadap siswa berkesulitan belajar di sekolah dasar inklusi.

### Subyek dan Informan Penelitian

#### 1. Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa berkesulitan belajar laki-laki yang

merupakan siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar inklusi.

#### 2. Informan

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dari berbagai sumber. Salah satunya adalah data yang diperoleh dari informan. Informan penelitian ini adalah guru kelas dan beberapa siswa reguler di kelas IV. Selain guru kelas dan siswa reguler yang merupakan teman sekelas subyek, orangtua subyek juga merupakan informan dalam penelitian ini.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 2 Popongan, Karanganyar, Jawa Tengah. Sekolah beralamatkan di Desa Serut, Kelurahan Popongan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2016.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada wali kelas atau guru pembimbing khusus jika ada dan kepada beberapa siswa yang sudah mendapat rekomendasi dari wali kelas. Observasi dilaksanakan secara langsung dilapangan dengan cara mengamati objek yang ingin diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapat data terkait penerimaan teman seperti sikap disiplin, jujur, ramah, dan sebagainya. Sedangkan observasi dilakukan untuk mendapat data tentang bentuk-bentuk penerimaan yang diterima oleh subyek di lapangan.

### Analisis Data

Pada analisis data kualitatif, terdapat reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru dan siswa reguler serta hasil observasi.

### Pengujian Keabsahan Data

#### 1. Triangulasi sumber

Membandingkan atau mengecek kembali data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber melalui teknik yang sama. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek hasil wawancara dengan beberapa siswa reguler dan wawancara dengan guru kelas.

#### 2. Triangulasi metode

Triangulasi metode digunakan untuk mengecek atau membandingkan data dan

informasi dari berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan sosiometri. Triangulasi metode digunakan untuk mengecek antara hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Peer Acceptance* Terhadap Siswa Berkesulitan Belajar

Hasil ini diperoleh dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV. Pengamatan dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data lapangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan (*peer acceptance*) terhadap subyek terkait dengan status populer yaitu ramah, adil/jujur, disiplin tugas, dan kerjasama yang baik.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, beberapa perilaku terkait status tertolak yang dapat mempengaruhi penerimaan terhadap subyek juga diperoleh dari data ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap subyek terkait dengan status tertolak yaitu subyek tidak sombong, tidak menunjukkan perilaku mengganggu, tidak agresif, tidak melanggar norma sosial, dan disiplin dalam tugas.

Berdasarkan berbagai data yang telah dihimpun, dapat disimpulkan bahwa penerimaan (*peer acceptance*) subyek di kelas IV cenderung rendah dan penolakan cenderung rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Subyek memiliki 4 dari 10 perilaku yang terkait dengan status populer. Sedangkan untuk status penolakan, tingkat penolakan untuk subyek juga cenderung rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak ada perilaku-perilaku pada status tertolak yang muncul. Sehingga, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan (*peer acceptance*) terhadap siswa berkesulitan belajar pada penelitian ini adalah karena beberapa perilaku yang terkait dengan status populer yang dimiliki oleh subyek yaitu ramah, jujur/adil, disiplin, dan kerjasama yang baik.

#### Bentuk-Bentuk Perilaku Penerimaan (*Peer Acceptance*) Terhadap Siswa Berkesulitan Belajar

Dalam beberapa situasi kelompok, beberapa respon penerimaan ditunjukkan oleh teman-teman kelas subyek. Salah satu respon penerimaan terjadi saat KBM berlangsung. Guru memberikan tugas untuk membaca cerita di buku paket, namun beberapa siswa tidak membawa buku paket. Sehingga, beberapa siswa yang tidak membawa buku paket harus bergabung dengan siswa yang membawa buku. Subyek salah satu siswa yang lupa membawa buku paketnya. Pada situasi ini, subyek menerima tawaran dari teman yang membawa buku paket untuk bergabung dengannya. Pada situasi yang sama, beberapa siswa yang tidak membawa buku paket tidak mendapat kelompok. Beberapa siswa yang membawa buku paket menolak beberapa siswa yang tidak membawa buku paket. Sehingga, guru memberikan nasihat dan meminta siswa yang mempunyai buku paket untuk menerima siswa yang tidak membawa buku paket.

Subyek sering terlambat dalam menyalin tulisan di papan tulis. Tulisan di papan tulis akan segera dihapus ketika hampir seluruh siswa sudah selesai menulis. Sehingga, subyek harus meminjam buku teman untuk menyelesaikan catatannya. Teman subyek memberikan respon yang baik dengan sukarela memberikan pinjaman buku tanpa meminta imbalan.

Selain hal tersebut, kerjasama yang ditunjukkan oleh subyek dan teman sebangkunya cukup baik. Subyek dan teman sebangku mendapat tugas untuk mengukur panjang dan lebar meja mereka. Subyek dan temannya tampak kompak dalam melaksanakan tugas tersebut. Meskipun subyek mengalami beberapa kendala dalam mengukur yang menyebabkan keterlambatan dalam memberikan laporan kepada guru, teman sebangkunya membantu dan tidak memarahi subyek.

Situasi pada saat istirahat berlangsung juga menjadi salah satu hal yang dapat menunjukkan respon penerimaan. Pada saat istirahat berlangsung, subyek tidak pernah mengikuti permainan kelompok. Namun subyek masih mengikuti percakapan kelompok. Pada situasi ini subyek turut berpartisipasi dan sesekali memberikan tanggapan terkait topik yang dibicarakan dalam kelompok tersebut. Subyek juga mendapat tanggapan yang baik dari teman-teman lain. Subyek tidak dikucilkan atau disisihkan dari kelompok tersebut.

Ada beberapa teman subyek yang dipanggil bukan menggunakan nama asli pada saat istirahat dan bermain. Namun, selama penelitian berlangsung, peneliti tidak pernah mendengar subyek dipanggil dengan nama lain atau nama yang buruk. Subyek juga tidak mendapatkan ejekan ketika belum bisa membaca lancar di kelas.

Hal tersebut di atas merupakan penjelasan dari beberapa respon penerimaan yang diterima oleh subyek. Respon penerimaan tersebut terjadi pada situasi formal yaitu pada saat KBM berlangsung dan situasi bebas yaitu pada saat jam istirahat.

### Pembahasan

Perilaku-perilaku yang berhubungan dengan status populer mempengaruhi penerimaan (*peer acceptance*) terhadap subyek. Prestasi akademik yang rendah dan subyek juga belum bisa membaca membuat teman-teman subyek cenderung menolak untuk menjadi teman kelompok belajar. Alasan yang tepat adalah karena kesulitan yang dimiliki subyek akan menghambat kinerja kelompok. Sehingga subyek mendapatkan penerimaan yang rendah.

Namun, meskipun subyek memiliki kesulitan dalam akademik, banyak teman yang menerima subyek. Ketenangan subyek dan sikap tolong menolong subyek yang tinggi membuat teman lain tidak menolaknya. Sikap subyek yang suka memberi makanan dan meminjamkan barang membuat teman lain menerimanya.

Subyek menunjukkan perilaku-perilaku yang berkaitan dengan status populer dan tidak menunjukkan perilaku yang berkaitan dengan status tertolak berdasarkan ringkasan penelitian Brown (1999). Walaupun subyek memiliki tingkat penerimaan yang rendah, namun teman-teman subyek tidak mengasingkan dan membenci subyek. Perilaku seperti agresif, melanggar norma sosial, dan tidak disiplin merupakan perilaku yang mempengaruhi penerimaan seseorang. Subyek tidak populer sebagai siswa yang agresif, subyek terkenal sebagai siswa yang pendiam dan tidak membuat masalah.

Status tertolak erat hubungannya dengan perilaku agresif (Rubin, 2010:29). Namun subyek tidak menunjukkan perilaku tersebut. Ada teori lain yang menyebutkan bahwa perilaku menutup diri (*withdrawn*) juga merupakan salah satu perilaku yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya (Rubin, 2010:29). Perilaku *social withdrawal* seperti perilaku yang tunduk, tidak

tegas, dan hanya percaya diri jika ditemani oleh teman. Subyek menunjukkan perilaku yang patuh dan kurang percaya diri. Hal tersebut bisa menjadi salah satu yang mempengaruhi subyek mendapatkan penerimaan yang rendah.

Sikap subyek yang patuh dan tidak percaya diri dimungkinkan dari berbagai faktor. Faktor keluarga dan lingkungan dapat mempengaruhi penerimaan terhadap subyek. Subyek merupakan siswa pindahan, bukan penduduk asli dari lingkungan dekat sekolah. Sehingga subyek harus beradaptasi dengan lingkungan baru.

Subyek mengulang kelas 1 lagi ketika pindah. Sehingga untuk hubungan dengan teman sekelas, subyek sudah menjalin hubungan sekitar 4 tahun dengan teman sekelas yang sama. Namun, faktor keluarga yang sibuk dan subyek merupakan anak yatim membuat subyek sedikit kurang mendapatkan perhatian dari orang-orang terdekat. Kondisi keluarga yang sibuk juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar subyek yang rendah. Tidak ada wali yang memberikan dukungan dan tempat bertanya ketika subyek mengalami kesulitan dalam bidang akademik.

Secara lebih lanjut, Mercer & Pullen (2009:22-25) menjelaskan bahwa karakteristik anak berkesulitan belajar salah satunya adalah kesulitan dalam belajar akademik. Subyek pada penelitian ini memang mengalami kesulitan dalam membaca. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, subyek tidak menunjukkan tanda-tanda memiliki kemampuan akademik yang menonjol. Sehingga subyek tidak populer karena kepandaian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rubin (2010) yang menyebutkan bahwa status populer erat hubungannya dengan kemampuan intelektual, perilaku pro-sosial, disiplin, dan taat dengan norma kelompok.

Meskipun tidak memiliki kemampuan intelektual yang menonjol, akan tetapi subyek merupakan siswa yang disiplin. Sesuai dengan pernyataan Rubin (2010) bahwa salah satu hal yang erat hubungannya dengan status populer adalah disiplin. Subyek disiplin dalam hal-hal seperti membayar iuran kelas, membersihkan kelas sesuai jadwal piket, masuk kelas, dan masuk sekolah. Tugas-tugas seperti mengerjakan soal di dalam kelas, subyek mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan dan menjawab. Hal tersebut terjadi karena kesulitan subyek dalam membaca dan menulis.

Gresham & Reschly (1986:30) juga menyatakan bahwa anak berkesulitan belajar

mempunyai kemampuan sosial (*social skills*) yang rendah terutama perilaku yang berhubungan dengan penugasan. Subyek memiliki karakteristik sering telat mengumpulkan tugas yang dikerjakan di kelas. Namun, subyek selalu mengerjakan tugas di kelas walaupun seringkali melakukan kesalahan. Tugas-tugas yang dapat dikerjakan di rumah seperti PR, subyek berusaha mengerjakan dan mengumpulkan. Ada saat dimana subyek tidak mengerjakan PR tersebut. Namun, hal tersebut banyak dilakukan oleh teman-teman sekelas subyek yang lain. Sehingga, perilaku subyek merupakan perilaku yang sangat wajar ditunjukkan. Subyek bukan siswa yang paling menonjol dalam hal keterlambatan tugas. Kekurangan tersebut dapat ditutup dengan disiplin dalam membayar iuran kelas dan membersihkan kelas sesuai jadwal piket. Subyek merupakan siswa laki-laki, sehingga ketika subyek rajin dan disiplin dalam membersihkan kelas sesuai jadwal piket, siswa lain akan lebih menghargai subyek. Karena biasanya siswa laki-laki malas untuk membersihkan kelas dan melakukan kewajiban kelas.

Selain disiplin dan pandai, kemampuan olahraga juga menjadi salah satu hal yang membuat seseorang mendapat status populer. Sesuai dengan pendapat Daniels & Leaper (2006) bahwa siswa yang populer adalah siswa yang juga merupakan atlet yang bagus, siswa yang baik, dan mempunyai selera humor yang baik (Rubin, 2010:26). Subyek bukan seorang atlet yang baik. Subyek mempunyai nilai mata pelajaran olahraga yang rata-rata. Selain itu, subyek juga belum pernah mengikuti lomba cabang olahraga sama sekali. Namun, subyek merupakan siswa yang baik dan tidak pernah membuat masalah di sekolah. Siswa yang humoris menjadi salah satu siswa yang bisa saja mendapat status populer. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, subyek cenderung anak yang pendiam.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang terdahulu (Bown, 1999), status tertolak atau *rejected* memiliki beberapa tanda seperti munculnya perilaku sombong, perilaku mengganggu, agresif, melanggar norma sosial, tidak disiplin, dan penampilan yang tidak menarik. Semua perilaku yang berhubungan dengan status penolakan tidak muncul pada subyek. Salah satu perilaku yang muncul adalah tidak disiplin tugas. Akan tetapi hal tersebut hanya ditunjukkan ketika mengerjakan di kelas saja. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa berkesulitan belajar yaitu sering telat

mengerjakan tugas bahkan tidak mengerjakan sama sekali.

Berdasarkan penjelasan diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan (*peer acceptance*) pada subyek adalah sikap ramah, disiplin, jujur dan adil, serta kerjasama yang baik yang ditunjukkan oleh subyek. Hal tersebut nampak pada pengamatan dan sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber. Selain itu, pembawaan subyek yang pendiam dan kurang percaya diri merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan subyek yang rendah. Faktor keluarga dan lingkungan yang baru juga menjadi salah satu alasan subyek terlihat pendiam dan kurang percaya diri.

Perilaku-perilaku yang berhubungan dengan status tertolak atau *rejected* tidak nampak pada subyek dan tidak disebutkan oleh narasumber. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subyek merupakan siswa yang tidak tertolak namun bukan siswa yang populer dikelasnya.

Rubin (2010:23) menyatakan bahwa penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*) adalah cerminan sikap kelompok sebaya terhadap anak. Pada penelitian ini sikap penerimaan yang ditunjukkan oleh teman-teman subyek dikelas adalah menerima subyek menjadi teman kelompok tanpa dipaksa oleh guru. Hal ini sangat baik untuk subyek maupun siswa lain. Pada peristiwa ini, subyek tidak membawa buku paket, sehingga harus bergabung dengan teman lain yang membawa buku paket dan membentuk kelompok. Sikap yang ditunjukkan teman-teman subyek adalah memberikan tawaran untuk bergabung. Subyek tidak mendapat penolakan seperti beberapa teman lain. Ada beberapa teman lain yang tidak mendapatkan kelompok karena beberapa siswa yang membawa buku paket tidak menginginkan siswa tersebut menjadi anggota kelompoknya.

Sehingga, cerminan sikap teman-teman subyek merupakan respon penerimaan yang diterima subyek. Respon penerimaan yang diterima oleh subyek diantaranya adalah mendapat kelompok dengan mudah tanpa dicarikan guru, dipanggil dengan nama asli, dan tidak dikucilkan dalam pembicaraan kelompok.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang terkait dengan penerimaan (*peer acceptance*) terhadap siswa berkesulitan belajar. Hal-hal tersebut adalah

faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan (*peer acceptance*) dan bentuk-bentuk perilaku penerimaan (*peer acceptance*) terhadap siswa berkesulitan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan (*peer acceptance*) pada subyek adalah sikap ramah, disiplin, jujur dan adil, serta kerjasama yang baik yang ditunjukkan oleh subyek. Hal tersebut nampak pada pengamatan dan sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber. Selain itu, pembawaan subyek yang pendiam dan kurang percaya diri merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan subyek yang rendah. Faktor keluarga dan lingkungan yang baru juga menjadi salah satu alasan subyek terlihat pendiam dan kurang percaya diri. Pada penelitian ini bentuk perilaku penerimaan yang ditunjukkan oleh teman-teman subyek dikelas adalah menerima subyek menjadi teman kelompok tanpa dipaksa oleh guru, mendapat kelompok dengan mudah tanpa dicarikan guru, dipanggil dengan nama asli, dan tidak dikucilkan dalam pembicaraan kelompok.

### Saran

Bersumber pada temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi guru, mengetahui dan memahami perilaku-perilaku yang berkaitan dengan penerimaan dan penolakan. Sehingga dapat mengidentifikasi siswa dengan tingkat penerimaan rendah dan penolakan tinggi. Hasilnya nanti adalah dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kondisi siswa.
2. Bagi mahasiswa Pendidikan Luar Biasa, mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan tentang PLB dan berkaitan dengan penerimaan teman sebaya di berbagai daerah di Indonesia. Hasilnya nanti dapat menjadi kumpulan penelitian yang nantinya dijadikan acuan untuk peneliti lain. Sehingga tidak melulu menggunakan penelitian luar negeri sebagai acuan yang mempunyai sistem pendidikan dan budaya yang sangat berbeda dengan Indonesia
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat di lanjutkan oleh peneliti berikutnya dengan bahasan yang lebih mendalam terkait dengan penerimaan (*peer acceptance*) seperti pengaruh penerimaan teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa berkesulitan belajar, hubungan penerimaan teman sebaya dan kepercayaan diri siswa dan sebagainya. Selain itu, diharapkan

penelitian ini menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk lebih banyak melakukan penelitian terkait penerimaan teman sebaya terhadap siswa berkesulitan belajar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berk, L. E. (2012). *Life-Span Development* (5th ed.). (Daryatno, Penerjemah.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, A. E. (1999). *Social Competence in Peer-Accepted Children with Learning Disabilities*. Montreal: McGill University.
- Bryan, T. H. (1974, December). Peer Popularity of Learning Disabled Children. *Journal of Learning Disabilities*, VII, 31-35.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (3th ed.). (A. L. Lazuardi, Penerjemah.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devine, M. A., & King, B. (2006, Mei). Research Update: The Inclusion Landscape. *Park & Recreation*, p. 22.
- Garrote, A., & Dessemontet, R. S. (2015). Social Participation in Inclusive Classrooms: Empirical and Theoretical Foundations of an Intervention Program. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 14, 375-388.
- Gresham, F. M., & Reschly, D. J. (1987). Dimensions of Social Competence: Method Factors in the Assessment of Adaptive Behavior, Social Skills, and Peer Acceptance. *Journal of School Psychology*, 367-381.
- Gresham, F. M., & Reschly, D. J. (1986). Social Skill Deficits and Low Peer Acceptance of Mainstreamed Learning Disabled Children. *Learning Disability Quarterly*, 9, 23-32.

- Fauzan, Almanshur., & M. Djunaidi Ghony, . (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA.
- Haris, Herdiansyah. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hughes, F. P. (2010). *Children, Play, and Development* (4 ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak*. (A. Dharma, Penyunt.) Jakarta: Erlangga.
- Junita, R., & Mangunsong, F. M. (2013). Peer Acceptance Siswa Normal dan School Adjustment berdasarkan Persepsi Guru terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusif di Jakarta.
- Knight, B. A., Graham, L., & Hughes, D. (2004). Facilitating Positive Social Interactions for Children with Learning Disabilities. In B. A. Knight, & W. Scott (Eds.), *Learning Difficulties Multiple Perspectives* (pp. 171-185). New South Wales, Australia: Pearson Education Australia.
- Marlina. (2006, Mei). Tingkat Penerimaan Teman Sebaya pada Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 02, 203-227.
- Mercer, C. D., & Paige C. Pullen. (2009). *Students with Learning Disabilities*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Pavri, S., & Luftig, R. (2000, Fall). The Social Face of Inclusive Education: Are Students With Learning Disabilities Really Included in the Classroom? *Preventing School Failure*, 45, 8-14.
- Pellegrini, A. D. (n.d.). *The Child & School : Interactions with Peers and Teachers*.
- Rita Eka, I. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rubin, K. H., McDonald, K. L., & Bowker, J. C. (2013, Januari Kamis). *Peer Relationship in Childhood*. Retrieved Januari 5, 2017, from ResearchGatenet: <https://www.researchgate.net/publication/235695164>
- Suparno. (2006). Model Layanan Pendidikan untuk Anak Berkesulitan belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, II, 44-60.
- Susilo, Rahardjo., & Gudnanto. (2013). *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: KENCANA.